

Vol 5 No 1 Hal 24 - 37	Jurnal Pendidikan Untuk Semua	Tahun 2021
---------------------------	--------------------------------------	---------------

MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK TERHADAP PEMBELAJARAN DARING PADA PROGRAM PENDIDIKAN KESETARAAN PAKET B DI UPT SKB CERME GRESIK

Tri Laksito Jati Pamungkas

Rivo Nugroho

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu
Pendidikan Universitas Negeri Surabaya
tri.17010034010@mhs.unesa.ac.id

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu
Pendidikan Universitas Negeri Surabaya
rivonugroho@unesa.ac.id

Info Artikel	Abstrak
<p>Sejarah Artikel: Diterima 03/2021 Disetujui 03/2021 Dipublikasikan 4/2021</p> <p>Keywords: Pembelajaran Daring, Motivasi Belajar, Pendidikan Kesetaraan</p>	<p>Sebagai bentuk usaha dan upaya untuk menciptakan semangat maupun motivasi belajar dari peserta didik, diperlukan adanya suatu inovasi dalam pembelajaran agar peserta didik nantinya dapat mempunyai motivasi belajar yang maksimal. Oleh karenanya, dengan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi yang terus tumbuh dan berkembang. Inovasi tersebut adalah digunakannya metode pembelajaran berbasis online atau daring. Adanya penelitian ini adalah sebagai tujuan untuk mengetahui hubungan antara pembelajaran daring dengan motivasi belajar peserta didik pada program pendidikan kesetaraan Paket B di UPT SKB Cerme Gresik. Dalam penelitian ini, menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kuantitatif, sampel pada penelitian sebanyak 30 peserta didik dari paket B UPT SKB Cerme Gresik. Teknik pengambilan sampel menggunakan proportional random sampling. Sedangkan uji validitas dipilih dengan menggunakan korelasi product moment, hal ini disebabkan penelitian hanya untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pembelajaran daring dengan motivasi belajar peserta didik. Berdasarkan hasil uji penelitian yang dilakukan menunjukkan adanya hubungan antara pembelajaran daring dengan motivasi belajar peserta didik pada program pendidikan kesetaraan paket B di UPT SKB Cerme Gresik. Bersumber pada nilai r hitung menampilkan angka sebesar 0,569 lebih besar dibanding nilai dari r tabel yang sebesar 0,361. Dengan demikian dapat dikatakan kedua variabel tersebut mempunyai hubungan ataupun korelasi yang berkategori sedang.</p> <p style="text-align: center;"><i>Abstract</i></p> <p>As a form of effort and effort to create enthusiasm and motivation to learn from students, it is necessary to have an innovation in learning so that students can later have maximum learning motivation. Therefore, with the use of science and technology that continues to grow and develop. This innovation is the use of online or online-based learning methods. The existence of this research is as a goal to determine the relationship between online learning and learning motivation of students in the package B equivalency education program at UPT SKB Cerme Gresik. In this study, using a research method with a quantitative approach, the sample in the study was 30 students from package B UPT SKB Cerme Gresik. The sampling technique used was proportional random sampling. Meanwhile, the validity test was selected using the product moment correlation, this is because the research was only to find out whether there was a relationship between online learning and students' learning motivation. Based on the results of the research tests conducted, it shows that there is a relationship between online learning and the learning motivation of students in the package B equivalency education program at UPT SKB Cerme Gresik. Based on the value of r count shows a number of 0.569 which is greater than the value of the r table which is 0.361. Thus it can be said that the two variables have a relationship or correlation which is categorized as moderate.</p>

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

E- ISSN 2580-8060



Sumber daya manusia merupakan pelaku utama yang dapat menjadikan suatu negara menjadi dikatakan maju, karena kualitas sumber daya manusia pada setiap negara perlu mendapatkan perhatian yang lebih guna menghasilkan negara yang lebih baik serta dikatakan maju, dan manusia juga memiliki peranan yang vital atau sangat penting dalam mengelola serta merubah suatu negara menjadi lebih baik. Pendidikan merupakan faktor yang paling penting dalam upaya menciptakan kualitas sumber daya manusia, peranan tersebut tidak hanya sebagai pencipta kualitas SDM, akan tetapi pendidikan dapat pula membangun masyarakat, baik dalam meningkatkan taraf hidup, pendidikan, dan bahkan kemajuan suatu negara. Oleh sebab itu, setiap individu memiliki hak yang sama untuk dapat menempuh dan merasakan pendidikan yang dapat berguna untuk memajukan suatu negara, (Undang Undang Dasar 1945 Pasal 28 C Ayat 1) tentang hak warga negara dalam pendidikan yang menyebutkan bahwa “Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidup dan demi kesejahteraan umat manusia”.

Pada dasarnya, pendidikan di Indonesia memiliki tiga jalur pendidikan, yaitu jalur pendidikan informal, pendidikan formal, dan pendidikan non formal.. Hal tersebut senada dengan pasal 13 ayat 1 yang menyatakan bahwa “Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya”. Pendidikan formal dikenal dengan pendidikan dengan metode pembelajaran yang dikenal cukup kaku seperti menggunakan metode pembelajaran konvensional. Sebelum membahas lebih dalam mengenai pembelajaran daring dan motivasi belajar, terdapat beberapa pendapat dari para ahli mengenai pembelajaran.

Menurut Abuddin Nata (dalam Muhammad Fathurrohman, 2017), secara sederhana pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu usaha dan upaya dapat yang mempengaruhi intelektual, emosi, spiritual, dan motivasi dari seseorang agar memiliki kemauan belajar dengan

sendirinya. Melalui pembelajaran pula akan tercipta suatu proses pengembangan aktivitas, moral, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi, pengalaman belajar dan kegiatan pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu aktivitas atau kegiatan yang mengatur dan mengorganisir lingkungan dengan maksimal dan menghubungkan dengan peserta didik. Sehingga dapat terjadi sebuah kegiatan yang dikenal dengan proses belajar, menurut Nasution S (dalam Muhammad Fathurrohman, 2017).

Metode pembelajaran konvensional menurut Djamarah dan Zain (dalam Syafnidawaty, 2020), metode konvensional disebut juga dengan metode ceramah yang dalam penyampaian pembelajarannya dilakukan secara langsung terhadap siswa melalui lisan. Dalam prakteknya, kegiatan pembelajaran konvensional cenderung terjadi komunikasi satu arah. Dengan pembelajaran yang demikian, maka suasana dalam pembelajaran cenderung kepada *teacher centered* sehingga peserta didik dapat menjadi lebih pasif sebab hanya mendengarkan dan melihat, dan cenderung akan memiliki rasa bosan atau kejenuhan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran yang menjenuhkan terjadi bukan hanya dari metode pembelajaran saja, akan tetapi juga dapat disebabkan karena peserta didik yang pasif dan kurangnya keaktifan dalam menyampaikan aspirasi mengenai pembelajaran yang dilaksanakan. Kejenuhan belajar ini akan sangat berdampak bagi peserta didik, kemudian perilaku yang ditujukan oleh seseorang yang mengalami kejenuhan dapat berupa mudah cepat marah dan lebih cepat frustrasi akan suatu hal (Hidayat, 2016). Sedangkan menurut (Arirahmanto, 2016), menyatakan bahwa peserta didik cenderung bersikap apatis dan sinis terhadap pelajaran dengan ditunjukkannya sikap kurang percaya diri dan menghindari serta sulit untuk memahami materi pelajaran yang diberikan. Berdasarkan penjelasan dari sebagian tokoh diatas bisa disimpulkan bahwa, kejenuhan belajar merupakan keadaan dimana mental peserta didik atau seseorang mengalami kebosanan untuk melaksanakan kegiatan ataupun aktivitas dalam belajar, sehingga kebosanan tersebut membuat motivasi belajar dari peserta didik menjadi

menurun. Menurut Biggs dan Tefler (dalam Darmawan, 2016). Hilangnya motivasi belajar akan turut ikut melemahkan aktivitas belajar, sehingga kualitas dari prestasi belajar juga akan ikut menjadi menurun. Berbagai ciri dapat diketahui apabila peserta didik tidak memiliki motivasi belajar, seperti cepat merasa bosan dengan pembelajaran, tidak antusiasnya peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, mengantuk, lebih pasif, dan memilih untuk tidak mengikuti pembelajaran. Oleh karenanya, dibutuhkan suatu lembaga pendidikan yang dapat mendorong atau menggerakkan peserta didik memiliki motivasi belajar.

Seiring berkembangnya jaman juga mempengaruhi perkembangan tentang dunia teknologi informasi dan komunikasi yang terus memiliki perkembangan dengan pesat, sehingga turut serta mendorong perkembangan berbagai lembaga pendidikan yang memanfaatkan adanya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi tersebut, dengan memanfaatkan pembelajaran berbasis *online* atau daring guna meningkatkan efektivitas dan fleksibilitas dalam belajar bagi peserta didik maupun bagi pendidik.

Dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat ini pula sehingga menjadikan munculnya sebuah kerangka berpikir yang baru dalam dunia pendidikan. Tersebut didasarkan atas (Undang-Undang Informasi Dan Transaksi Elektronik No. 11 Tahun 2008) tentang "Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Transaksi Elektronik" yang dilakukan dengan maksud sebagai berikut: Menerudaskan kehidupan bangsa sebagai bagian dari informasi dunia, membuka kesempatan sebanyak-banyaknya pada setiap individu untuk lebih memiliki pola pikir dan kemampuan dibidang penggunaan dan pemanfaatan Teknologi Informasi seoptimal mungkin, dan dapat bertanggung jawab. Adanya pemanfaatan teknologi inilah kemudian muncul model pembelajaran Daring. Melalui pembelajaran daring pula materi belajar dapat diakses diimana dan kapan saja.

Oleh karena itu pendidikan non formal memiliki berbagai metode pembelajaran yang dapat menyesuaikan dengan warga belajar atau peserta didik sehingga dapat menjadi lebih fleksibel, contohnya pada lembaga UPT SKB Cerme Gresik yang menggunakan metode pembelajaran berbasis *online* atau pembelajaran

daring. Pada tahun ini UPT SKB Cerme Gresik menerapkan program pembelajaran daring dikarenakan adanya pandemi Covid-19 yang tengah melanda seluruh dunia, termasuk Indonesia. Tak hanya itu, pembelajaran daring dipilih agar menjadi suatu solusi dalam pembelajaran yang lebih fleksibel dan dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun, sehingga peserta didik dapat memiliki kemudahan dalam mengakses pembelajaran.

Pembelajaran atau pendidikan non formal mencakup beberapa bidang, diantaranya ialah pembelajaran kecakapan hidup, PAUD, pembelajaran kepemudaan, pemberdayaan wanita/perempuan, keaksaraan, pelatihan, serta pendidikan kesetaraan diperuntukan sebagai upaya guna meningkatkan keahlian dari peserta didik (Undang Undang RI No. 29 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 26 Ayat 3). Sesuai dengan (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 26), UPT SKB Cerme Kab. Gresik merupakan Satuan Pendidikan Non Formal (SPNF) yang memberikan layanan pendidikan mulai dari program pendidikan kesetaraan paket B, paket C, paket C Vokasi, kursus menjahit, kursus komputer, dan tempat uji kompetensi komputer. Secara keseluruhan warga belajar atau peserta didik pendidikan kesetaraan program paket B berjumlah 54 warga belajar yang terbagi atas 3 kelas.

Menurut Moore, Dickson-Deane, & Galyen (dalam Hasanah et al., 2020), Pembelajaran daring bisa dikatakan sebagai sesuatu pendidikan yang memakai jaringan internet dalam penggunaannya sebagai akses serta konektivitasnya, dengan menggunakan pembelajaran daring dapat memunculkan kemampuan berbagai jenis interaksi pembelajaran. Pembelajaran daring ialah suatu sistem pembelajaran yang dilaksanakan dengan tidak adanya kegiatan tatap muka langsung atau *face to face*, melainkan menggunakan *platform* atau media yang dapat menunjang proses belajar mengajar yang tengah dilaksanakan meskipun dalam keadaan jarak jauh. Tujuannya merupakan, untuk membagikan layanan pendidikan yang lebih bermutu dalam jaringan yang bertabiat terbuka guna menjangkau peminat ruang belajar supaya lebih banyak serta lebih luas (Sofyana & Rozaq, 2019).

Terdapat berbagai *platform* atau aplikasi yang juga dapat membantu sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar, seperti *Whatsapp*, *zoom*, *google meet* dan sebagainya. Menurut (Sofyana & Rozaq, 2019). Pembelajaran daring ialah sebuah inovasi baru dalam pendidikan di Indonesia yang memiliki kontribusi sangat besar dalam perubahan atau pergantian proses pendidikan, dimana proses belajar tidak hanya mencermati modul dari pendidik namun peserta didik bisa secara langsung mengamati, melaksanakan, hingga mendemonstrasikan, serta sebagainya.. Dengan menggunakan pembelajaran daring ini lebih berfokus kepada peserta didik, dimana peserta didik diharapkan mampu memiliki keaktifan, dan memiliki kemandirian dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.

Terdapat berbagai tantangan dengan adanya pembelajaran daring, yaitu salah satunya merupakan kemampuan dalam menggunakan teknologi yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran, baik pada pihak pendidik maupun dari peserta didik. Menurut Dabbagh (dalam Hasanah et al., 2020). Menyatakan bahwa ciri peserta didik dalam aktivitas pembelajaran berbasis daring atau secara *online* meliputi Semangat belajar, literasi akan teknologi, kemampuan komunikasi interpersonal, keterampilan untuk belajar lebih mandiri, dan mau berkolaborasi atau bekerjasama. Pembelajaran daring muncul karena adanya pembelajaran konvensional yang cenderung terasa membosankan sehingga dengan hal yang demikian dapat berpengaruh dengan motivasi dan semangat belajar dari peserta didik.

Semangat belajar dapat dimiliki dengan adanya usaha untuk meningkatkan motivasi belajar. Motivasi belajar merupakan sebuah penggerak atau pendorong yang membuat seseorang atau individu akan memiliki ketertarikan kepada belajar, sehingga akan memiliki keinginan untuk belajar secara terus menerus (Rimbarizki, 2017). Motivasi sendiri memiliki keterkaitan yang erat dengan pembelajaran, hal ini disebabkan karena motivasi sebagai modal kesiapan belajar dari peserta didik untuk dapat menerima dan memahami materi yang akan diberikan didalam pembelajaran. Salah satu cara guna memenuhi segala kebutuhan belajar masyarakat yang beragam adalah dengan peningkatan mutu didalam pendidikan.

Pendidikan non formal juga memiliki peranan dalam menunjang kekurangan dari pendidikan formal, tentunya melalui upaya pada jalur non formal, sehingga dengan demikian kebutuhan belajar dari masyarakat dapat diupayakan sehingga motivasi belajar dari masyarakat akan lebih terlihat. Menurut (Nugroho et al., 2018) PNF merupakan bagian dari sistem pendidikan yang memiliki tugas guna memberikan layanan yang terbaik pada masyarakat, terkhusus pada masyarakat sasaran PNF itu sendiri. Sebab itu, kegiatan pembelajaran pada pendidikan non formal harus terus dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan yang ada dengan tetap memperhatikan inovasi dalam konsep pembelajaran. Peserta didik cenderung belajar dengan maksimal apabila terdapat faktor pendorong, yaitu motivasi belajar. Motivasi belajar menurut (Astuti, 2010), adalah sesuatu yang dapat mendorong, mengarahkan, bahkan menggerakkan seseorang dalam belajar. Motivasi belajar dapat timbul karena berbagai faktor yang dianggap memiliki suatu hal yang menyenangkan bagi seseorang, sehingga seseorang atau individu memiliki keinginan dalam melakukan aktivitas kegiatan belajar yang lebih giat dan semangat. Motivasi belajar dikatakan sebagai faktor penunjang yang dapat menciptakan seseorang atau individu melakukan kegiatan belajar secara berkelanjutan, Djamarah (Sandika Hayu, 2016).

(Uno, 2011: 23), berpendapat bahwa motivasi belajar merupakan dorongan yang ada dalam diri dan dorongan dari orang lain kepada peserta didik yang tengah belajar untuk menciptakan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa unsur atau indikator-indikator yang menunjang, diantaranya adalah adanya kemauan, hasrat, dan keinginan untuk berhasil. Cita-cita dan harapan untuk masa depan. Dorongan serta kebutuhan dalam belajar. Penghargaan atau sebuah *reward* yang diterima dalam pembelajaran, serta lingkungan belajar yang kondusif. Adapun fungsi dari motivasi belajar menurut (Sardiman, 2007), adalah sebagai berikut: Yang Pertama, mendorong seorang buat berbuat, ialah selaku penggerak dari tiap aktivitas yang hendak dikerjakan. Kedua, memastikan arah perbuatan, ialah ke arah tujuan yang ingin dicapai. Ketiga, memastikan perbuatan yang wajib dikerjakan guna menggapai sesuatu tujuan, dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat dari suatu tujuan, Peserta didik

ataupun warga belajar yang telah mempunyai motivasi buat belajar sesuatu perihal, sehingga dia akan cenderung lebih berupaya menekuni dengan baik serta tekun dengan harapan memperoleh hasil yang lebih sempurna.

Disamping itu, (Oemar Hamalik, 2011), mengungkapkan bahwa fungsi dari motivasi belajar meliputi, antara lain: Mendorong munculnya kelakuan atau suatu perbuatan. Motivasi berperan selaku pengarah, yang maksudnya menampilkan pada perbuatan yang mengarah pada sesuatu ihal yang di idamkan atau diinginkan. Motivasi berperan selaku penggerak, maksudnya motivasi selaku penggerak serta selaku pemacu dalam aktivitas belajar. Terdapat berbagai peranan penting pada motivasi belajar menurut (Uno, 2011) diantaranya ialah: Peran motivasi belajar dalam menentukan penguatan belajar, maksudnya adalah motivasi belajar dapat berperan dalam penguatan belajar peserta didik jika peserta didik dihadapkan pada suatu permasalahan yang mengharuskan peserta didik melakukan pemecahan dari masalah tersebut dan hanya dapat dipecahkan melalui bantuan dari hal-hal yang pernah dialami. Kemudian peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar, Peserta didik akan lebih memiliki antusiasme untuk belajar suatu hal apabila yang dipelajari tersebut sudah dapat diketahui manfaatnya oleh peserta didik itu sendiri, sehingga motivasi belajar menjadi lebih terarah. Selanjtnya motivasi menentukan ketekunan belajar. Berdasarkan pendapat diatas bisa disimpulkan bahwa kedudukan serta guna dari motivasi belajar merupakan pemacu, pendorong usaha serta pencapaian sesuatu prestasi, sehingga untuk mampu menggapai prestasi tersebut peserta didik dituntut agar memastikan sendiri perbuatan - perbuatan yang wajib dikerjakannya untuk menggapai tujuan belajar seperti yang direncanakan dan diharapkan.

Indikator dalam penelitian ini lebih menitikberatkan kepada pembelajaran daring dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan pembelajaran tersebut peneliti ingin mengetahui lebih jauh mengenai hubungan antara variabel X (pembelajaran daring) dengan variabel Y (motivasi belajar) peserta didik. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dilakukan penelitian yang berjudul “Motivasi belajar peserta didik terhadap pembelajaran daring pada program

pendidikan kesetaraan paket B di UPT SKB Cerme Gresik”.

Setelah pemaparan latar belakang diatas, maka dapat diketahui rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah terdapat hubungan anantara pembelajaran daring dengan motivasi belajar peserta didik program pendidikan kesetaraan paket B di UPT SKB Cerme Gresik?. Melalui rumusan masalah diatas tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pembelajaran daring dengan motivasi belajar peserta didik program pendidikan kesetaraan paket B UPT SKB Cerme Gresik. Fokus penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui hubungan anantara pembelejaran daring dengan motivasi belajar pesreta didik program pendidikan kesetaraan paket B UPT SKB Cerme Gresik. 2) Untuk fokus penelitian dari kedua variabel tersebut adalah peserta didik dari paket B SKB Cerme Gresik dengan berjumlah 30 peserta didik. Sesuai dengan fokus penelitian diatas, maka penelitian ini tujuannya adalah untuk mengetahui hhubungan antara pembelajaran daring dengan motivasi belajar peserta didik program pendidikan kesetaraan Paket B UPT SKB Cerme Gresik.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Menurut (Sugiyono, 2019:16), metode kuantitatif disebut metode tradisional sebab pada metode ini telah lama digunakan sehingga telah mentradisi selaku tata cara penelitian untuk suatu riset. Metode ini dikenal kuantitatif sebab informasi dalam penelitian berbentuk angka- angka serta analisis data dengan memakai statistik. Tipe penelitian ini menggunakan tipe penelitian korelasional. Penelitian korelasional dipilih karena dimaksudkan guna melihat ataupun mengenali terdapatnya atau tidak suatu hubungan antara 2 variabel atau beberapa variabel dengan variabel yang lainnya (Yatim Riyanto, 2007:118). Dalam penelitian ini, penelitian korelasional yang dimaksud yaitu untuk mengetahui hubungan antara pembelajaran daring dengan motivasi belajar peserta didik program pendidikan kesetaraan paket B di UPT SKB Cerme Gresik.

Sumber data dalam penelitian ini, memakau sumber data yaitu diperoleh dari hasil disitribusi angket atau kuisisioner tertutup kepada responden dengan memanfaatkan *platform google form*.

Sedangkan populasi yaitu dari peserta didik Paket B UPT SKB Cerme Gresik yang sebanyak 53 Peserta didik. Pengambilan sampel pada penelitian ini sebesar 30 sampel dimana menurut Roscoe (dalam Sugiyono, 2019:144) ukuran sampel dalam penelitian selayaknya 30 hingga 500 sampel. Pengambilan sampel pada penelitian ini berpedoman pada Sugiyono, (2019:127), yang menyatakan bahwa apabila peneliti dalam melaksanakan penelitian tidak dapat atau tidak memungkinkan untuk mempelajari keseluruhan yang terdapat pada populasi, misalnya disebabkan keterbatasan dana, tenaga serta waktu, oleh sebab itu peneliti diperkenankan menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen penelitian skala likert, hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan hasil data yang lebih akurat karena pilihan jawaban setiap item pernyataan mempunyai tingkatan nilai yang berbeda-beda dari yang negatif hingga positif ataupun sebaliknya.

Skala likert adalah skala untuk mengukur pendapat, sikap, dan persepsi seseorang ataupun suatu kelompok mengenai kejadian atau gejala sosial (Sugiyono, 2019:248). Dengan skala likert, jawaban dari setiap item instrumen mempunyai tingkatan dari sangat positif sampai sangat negatif. Dalam pemberian skor jawaban responden melalui angket dengan pemanfaatan *platform google form* dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 1. Pemberian Skor Pada Alternatif Jawaban

Pilihan Jawaban	Skor Positif	Skor Negatif
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

Dalam penelitian ini menggunakan angket tertutup, dimana responden dalam pengisian angket telah disediakan pilihan jawaban, sehingga responden dapat mengisi atau menjawab dengan cara memberi tanda *check list* pada pilihan jawaban yang sudah tersedia pada angket penelitian melalui *google form*. Penyebaran atau distribusi angket dipilih dengan pemanfaatan teknologi yaitu dengan *platform google form* karena dapat memudahkan peserta didik untuk mengisi pada lembar pertanyaan dan jawaban yang telah

disediakan, sehingga mereka hanya memilih jawaban yang seseuai dengan karakteristik atau sesuai dengan apa yang dirasakan dari masing-masing peserta didik.

Instrumen pada penelitian ini dikembangkan melalui indikator-indikator pada sub variabel yang diteliti. Variabel pembelajaran daring didasarkan pada Jacobsen (dalam Ramadhani, 2012), yang mencakup beberapa indikator diantaranya: keterlibatan peserta didik, inisiatif atau sikap peserta didik terhadap pembelajaran, bakat dan minat, dan interaksi dari peserta didik yang meliputi kemampuan interpersonal peserta didik. Sedangkan untuk variabel motivasi belajar berpedoman pada Sardiman A.M (dalam Siti Hajar Rahmah, 2013), yang mencakup beberapa indikator, diantaranya: Ketekunan peserta didik dalam mengerjakan maupun menyelesaikan tugas, keuletan sikap dari peserta didik dalam menghadapi kesusahan dalam pembelajaran (tidak mudah putus asa), sikap yang mandiri dari peserta didik saat mengerjakan tugas dalam pembelajaran, dan keinginan untuk berprestasi.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, korelasional dengan menggunakan bantuan perangkat lunak pengolah data statistik spss 25.0. Hal ini dilakukan untuk memudahkan dalam melakukan pengolahan data yang sudah terkumpul dari para responden yang kemudian dapat dengan mudah untuk mengetahui hubungan dari variabel yang diteliti. Langkah yang dilakukan dalam tahapan melakukan penelitian tersebut adalah, dengan melakukan pemeriksaan data dimana peneliti memeriksa kembali seluruh hasil angket dari responden melalui *platform google form* yang telah terdistribusi. Kemudian melakukan pengodean dimana kegiatan ini melaksanakan penyuntingan atau pemeriksaan data dengan memberikan simbol atau tanda berupa angka terhadap hasil dari responden. Pengkodean dimaksudkan untuk mengetahui nilai atau skor dari jawaban-jawaban yang telah dipilih oleh masing-masing peserta didik. Dan kemudian langkah selanjutnya adalah dengan memasukkan data, dalam tahap ini disusun dalam bentuk tabel melalui perangkat lunak pengolah data statistik SPSS supaya dapat mempermudah dalam menganalisis data yang sesuai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara kedua variabel yang diteliti yaitu adanya hubungan atau korelasi yang berkategori sedang, dari judul penelitian hubungan antara pembelajaran daring dengan motivasi belajar peserta didik program pendidikan kesetaraan paket B di UPT SKB Cerme Gresik, yang menunjukkan bahwa hasil penelitian tersebut adalah memiliki hubungan atau korelasional dengan kekuatan hubungan antara kedua variabel tersebut termasuk kedalam kategori korelasi sedang. Hal tersebut dapat dilihat dari uji berikut menggunakan bantuan perangkat lunak pengolah data statistik :

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak, data akan dianggap normal apabila nilai signifikansi (Sig.) > taraf signifikansi yaitu sebesar 0,05. Hasil uji normalitas yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis *shapiro wilk*, hal ini dikarenakan sampel yang digunakan kurang dari 50 sampel, sehingga menggunakan teknik *shapiro wilk* tersebut. Untuk mengetahui hasil dari uji normalitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Uji Normalitas

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
Pembelajaran Daring	,975	30	,685
Motivasi Belajar	,953	30	,209

Berdasarkan tabel 2. Hasil uji normalitas dalam penelitian yang menggunakan bantuan SPSS tersebut, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (Sig.) dari uji normalitas pada tabel *shapiro-wilk* yaitu, pada pembelajaran daring (X) menunjukkan angka 0,685 dan pada variabel motivasi belajar (Y) yaitu menunjukkan angka 0,209. Angka signifikansi (Sig.) dari variabel X (pembelajaran daring) dan variabel Y (Motivasi belajar) yang terdapat pada kolom *shapiro-wilk* tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan taraf signifikansi yang sebesar 0,05.

Sehingga dengan demikian, hasil dari uji normalitas tersebut dapat dikatakan bahwa nilai

signifikansi dari kedua data variabel tersebut lebih besar dari nilai taraf signifikansi yaitu sebesar 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dalam uji normalitas kedua variabel diatas membuktikan bahwa kedua kelompok data yang diteliti dapat dikatakan berdistribusi normal.

Uji Linieritas

Secara universal uji linieritas memiliki tujuan untuk mengenali apakah 2 variabel yang diteliti memiliki hubungan yang linier secara signifikan ataupun tidak. Korelasi yang baik sepatutnya ada hubungan yang linier antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Dalam sebagian referensi dikatakan bahawa suatu uji linieritas ialah ketentuan atau syarat saat sebelum dilakukannya analisis korelasi. Uji atau analisis yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan bantuan perangkat lunak pengolah data statistik *SPSS (Statistical Program for Social Science) v.25 for windows* harus menggunakan pedoman yang jelas. Uji linieritas dalam penelitian ini, digunakan untuk menentukan apakah variabel yang diteliti memiliki hubungan yang linier atau tidak.

Dasar pengambilan keputusan dengan uji linieritas dalam penelitian ini adalah dengan dua cara, yaitu :

- 1) Membandingkan nilai signifikansi (Sig.) dengan 0,05. Apabila nilai *Deviation From Linierity Sig.* > 0,05, maka terdapat hubungan yang linier secara signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen, begitupun sebaliknya.
- 2) Membandingkan nilai F hitung dengan F tabel. Apabila nilai F hitung < F tabel, maka terdapat hubungan yang linier secara signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen, begitupun dengan sebaliknya. Apabila nilai F hitung > F tabel, maka tidak ada hubungan yang linier antara variabel independen dengan variabel dependen.

Untuk mengetahui hasil dari uji linieritas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Linieritas

	df	F	Sig.
Motivasi Belajar	17	5,602	,002
Pembelajaran Daring	1	34,714	,000

Deviation From Linearity Within Group	16	3,782	,012
	12		

Berdasarkan tabel 3. Hasil uji linieritas melalui perangkat lunak pengolah data statistik dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (Sig.) pada kolom *Deviation From Linierity* menunjukkan angka 0,012 dimana nilai tersebut > 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara variabel pembelajaran daring (X) dengan variabel motivasi belajar (Y), karena nilai signifikansi (Sig.) pada kolom *Deviation From Linierity* lebih besar daripada nilai dari taraf signifikansi. Selain itu, berdasarkan hasil dari nilai F hitung dengan F tabel diketahui bahwa nilai dari F hitung menunjukkan angka 2,598 < nilai F tabel yakni sebesar 3,782.

Dengan demikian terdapat hubungan yang linier antara kedua variabel, dikarenakan nilai dari F hitung lebih kecil daripada nilai F tabel. Berdasarkan hasil uji dari kedua teknik tersebut dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang linier antara variabel pembelajaran daring dengan motivasi belajar, karena dari nilai signifikansi lebih besar daripada nilai taraf signifikansi, dan pada nilai F hitung lebih kecil dibandingkan nilai dari F tabel, sehingga berdasarkan uji linieritas ini dapat disimpulkan kedua variabel memiliki hubungan yang linier. Untuk mengetahui atau menentukan F tabel, peneliti menggunakan aplikasi *Ms. Excel 2013* dengan menggunakan rumus (=FINV(0,05;16;12).

Uji Korelasional Product Moment

Secara umum, uji korelasi product moment digunakan sebagai cara mengetahui hubungan mengenai kedua variabel dalam penelitian ini, gunanya adalah untuk mengetahui korelasi atau hubungan dari variabel independen (Pembelajaran daring) dengan variabel dependen (Motivasi belajar). Teknik analisis korelasi product moment termasuk teknik statistik parametrik yang menggunakan data interval dan ratio dengan persyaratan atau ciri antara lain, data berdistribusi normal, data atau variabel linier.

Dalam uji korelasi product moment yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara, yaitu:

1) Berdasarkan nilai signifikansi. Apabila nilai Signifikansi Sig. (2-tailed) < 0,05 maka terdapat hubungan atau korelasi antar variabel independen dengan variabel dependen. Begitupun sebaliknya, apabila nilai Sig. (2-tailed) > 0,05 maka tidak ada korelasi atau hubungan dari variabel pembelajaran daring dengan variabel motivasi belajar.

2) Berdasarkan nilai r hitung (*Pearson Correlation*), apabila nilai r hitung > r tabel maka terdapat korelasi atau hubungan antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y), sebaliknya apabila nilai r hitung < r tabel maka tidak ada hubungan antara kedua variabel yang diteliti.

Dalam teknik uji korelasi terdapat uji hipotesis, yang meliputi Ho ditolak apabila nilai sig hitung > 0,05. Dan Ha diterima.

Untuk menguji hasil dari korelasi dengan *product moment* ini, peneliti menggunakan perangkat lunak pengolah data statistik untuk *windows* . untuk mengetahui hasil dari uji korelasi antara pembelajaran daring terhadap motivasi belajar dengan teknik *product moment* dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Pengujian Uji Korelasi Product Moment

		Pembelajaran daring	Motivasi belajar
Pembelajaran Daring	Pearson Correlation	1	,569**
	Sig. (2-tailed)		,001
	N	30	30
Motivasi Belajar	Pearson Correlation	,569**	1
	Sig. (2-tailed)	,001	
	N	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2 tailed)

Berdasarkan tabel 4. Hasil uji korelasi *product moment* dengan bantuan perangkat lunak pengolah data statistik *SPSS v.25* dapat diketahui bahwa nilai Signifikansi antara variabel Pembelajaran Daring dengan Motivasi Belajar adalah menunjukkan angka sebesar 0,001 < 0,05. Artinya adalah nilai signifikansi lebih kecil dari

0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara variabel pembelajaran daring dengan variabel motivasi belajar karena nilai signifikansi lebih kecil daripada nilai dari taraf signifikansi.

Selain itu, berdasarkan nilai dari *Pearson Correlation* atau *r* hitung yang menunjukkan nilai sebesar $0,569 > 0,361$. Artinya adalah nilai dari *r* hitung menunjukkan angka 0,569 yang lebih besar daripada nilai *r* tabel yang bernilai 0,361. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kedua variabel yang diteliti tersebut terdapat suatu korelasi atau hubungan antar kedua variabel. Karena *r* hitung atau *pearson correlation* dalam analisis ini bernilai positif maka itu artinya hubungan antara kedua variabel bersifat positif atau dengan kata lain pembelajaran daring semakin meningkatkan motivasi belajar peserta didik program pendidikan kesetaraan Paket B di UPT SKB Cerme Gresik. Dari tabel diatas terlihat nilai *pearson correlation* sebesar 0,569 dengan nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,001 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa hubungan antara pembelajaran daring dengan motivasi belajar adalah signifikan atau memiliki hubungan yang positif.

Setelah mengetahui hasil uji korelasi menggunakan teknik *product moment* dapat diketahui hasilnya apabila terdapat hubungan antara variabel pembelajaran daring dengan variabel motivasi belajar. Untuk mengetahui kategori dari korelasi antara kedua variabel tersebut, maka dalam penelitian ini akan menentukan kriteria kekuatan hubungan antara variabel yang telah diuji hasil korelasionalnya. Untuk memberikan interpretasi koefisien korelasinya, maka dapat ditentukan kriteria kekuatan hubungan antara variabel yang diteliti yang mengacu pada (Sugiyono, 2019:248), berikut merupakan tabel untuk mengukur kekuatan hubungan variabel:

Tabel 5. Nilai Interpretasi Korelasi

Nilai r	Tingkat Hubungan / Korelasi
0,00-0,199	Hubungan Sangat Rendah
0,20-0,399	Hubungan Rendah
0,40-0,599	Hubungan Sedang
0,60-0,799	Hubungan Kuat
0,80-1,000	Hubungan Sangat Kuat

Berdasarkan tabel 5. Dapat dijelaskan bahwa tiap nilai dari hasil uji korelasi berdasarkan nilai *r* hitung terdapat berbagai kategori-kategori yang dapat menjelaskan tingkatan hubungan atau korelasi dari variabel yang diteliti. Melalui hasil dari uji korelasi tersebut dapat dilihat bahwa nilai *r* hitung menunjukkan angka 0,569 dan hal tersebut telah membuktikan bahwa terdapat hubungan atau korelasi antara variabel pembelajaran daring dengan motivasi belajar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan tabel 5 tentang nilai interpretasi korelasi yang berpedoman pada hasil penelitian uji korelasi dengan *r* hitung yang menunjukkan angka 0,569 maka dapat diketahui kekuatan hubungan antara variabel pembelajaran daring dengan motivasi belajar termasuk kedalam kategori korelasi atau hubungan yang menunjukkan hubungan sedang, hal ini dikarenakan berbagai penyebab, diantaranya ialah kurangnya pengantar motivasi dari tutor atau pendidik terkait motivasi dalam setiap kegiatan pembelajaran, kurangnya sarana prasarana dari peserta didik guna menunjang kegiatan pembelajaran daring sehingga menjadi penghambat dalam pembelajaran daring, serta adanya rasa bosan dan kejenuhan dari peserta didik akan model pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuji, pembelajaran menggunakan daring atau *online* memiliki hasil yang signifikan terhadap motivasi belajar, hal ini diketahui dengan hasil uji korelasi menggunakan *product moment* yang menyatakan bahwa terdapat hubungan atau korelasi antara pembelajaran daring dengan motivasi belajar. Dengan pembelajaran yang menyenangkan dan inovatif, seseorang akan lebih merasa nyaman sehingga semangat belajar menjadi lebih terarah, ditambah lagi dengan pembelajaran daring yang dapat dilakukan secara efisien mulai dari dimanapun tempat dan waktu dapat tetap mengakses pembelajaran. Dengan semangat belajar dan efisiensi dari pembelajaran daring ini maka akan ikut serta dalam perubahan terhadap motivasi belajar. Dengan adanya suatu lembaga PNF yang dapat memiliki sebuah inovasi dalam pembelajaran diharapkan dapat menjadi pijakan untuk meningkatkan motivasi belajar dari peserta didik, karena dengan PNF memiliki berbagai kemudahan dan efisiensi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan

pendapat dari (Widodo & Nusantara, 2020) yang menyatakan, Pendidikan Nonformal memiliki karakteristik, diantaranya ialah efisiensi waktu, materi yang lebih bervariasi sehingga tidak menciptakan kebosanan dari peserta didik pada saat pembelajaran, dan berdasar pada kebutuhan.

Pembelajaran daring merupakan sebuah inovasi baru yang memiliki kontribusi atau pengaruh yang cukup besar terhadap perubahan proses pembelajaran, dimana dalam proses pembelajaran tidak lagi hanya mendengarkan uraian materi dari pendidik atau tutor secara langsung, tetapi peserta didik atau warga belajar juga melakukan aktivitas lain seperti, mengamati, memahami, dan melakukan, maupun mendemonstrasikan mengenai materi yang telah diberikan. Modul bahan ajar yang digunakan dalam pendidikan di visualisasikan dalam bermacam format serta wujud yang lebih interaktif sehingga peserta didik hendak lebih termotivasi untuk dapat terlibat lebih jauh dalam aktivitas proses pembelajaran (Syarifudin, 2020).

Pendapat dari Syarifudin diperkuat oleh Noveandini & Wulandri (2010), engan melakukan pembelajaran daring seseorang dapat memiliki berbagai dampak positif yang akan dialami, beberapa diantaranya adalah: meningkatkan interaksi belajar antara peserta didik dengan pendidik maupun peserta didik dengan peserta didik, memungkinkan belajar dimana saja dan kapan saja, menjangkau peserta didik dalam cakupan yang luas, dan membangun atau menciptakan rasa motivasi terhadap kegiatan pembelajaran, hal ini dikarenakan dengan pembelajaran daring yang digunakan peserta didik dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman yang baru yang tidak mereka peroleh dalam pembelajaran tatap muka atau konvensional.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran daring tentunya tidak terlepas dari peranan teknologi informasi dan komunikasi yang menunjang seperti internet. Dengan pemanfaatan internet tersebut dalam pembelajaran daring dapat memiliki beberapa kelemahan dan kelebihan. Kekurangan dari pembelajaran daring seperti yang dijelaskan oleh Efendi (dalam Aulia, 2017) yang menyatakan terdapat beberapa kekurangan dalam pembelajaran daring atau *online*, diantaranya adalah: Pertama, Interaksi secara langsung antara peserta didik dengan pendidik

menjadi lebih berkurang. Kedua, pendidik dituntut untuk lebih memahami dan mahir dalam metode pembelajaran daring dengan penggunaan ICT (*Information, communication, dan technology*). Ketiga, tidak meratanya fasilitas internet yang tersedia pada setiap daerah sehingga menjadikan pelaksanaan pembelajaran mengalami hambatan. Keempat, kurangnya sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan dan kurangnya penguasaan akan pembelajaran berbasis daring atau *online*. Kelima, dapat terjadinya salah penafsiran dari peserta didik saat mencari rujukan atau sumber referensi terkait pembelajaran karena tidak adanya bimbingan dari pendidik atau tutor. Setiap kekurangan dari pembelajaran daring pasti memiliki berbagai kelebihan yang dapat menjadikan pembelajaran daring ini tetap diperhitungkan untuk tetap dilaksanakan, beberapa kelebihan dari pembelajaran daring diantaranya adalah: Peserta didik dapat belajar maupun mengulas kembali materi pembelajaran yang telah disampaikan oleh tutor setiap saat dan dimana saja, sehingga peserta didik dapat lebih memahami materi pembelajaran pada setiap pertemuan karena setiap materi dapat di *resume* oleh masing masing peserta didik. Selain itu, peserta didik dapat dengan mudah menambah informasi, sumber, ataupun referensi yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang diberikan tutor.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Tjokro (dalam Septiani, 2018) yang menyebutkan beberapa dari kelebihan pembelajaran daring, diantaranya adalah sebagai berikut; Pertama, Peserta didik dapat memiliki kemudahan dalam memahami materi pembelajaran karena dalam prakteknya pembelajaran daring menggunakan media seperti video, teks, hingga animasi yang lebih menarik, sehingga peserta didik dapat lebih mudah akan materi selama pembelajaran. Kedua, dengan pembelajaran daring lebih efektif dan efisien dalam hal biaya, hal ini dikarenakan peserta didik tidak perlu untuk datang ke gedung atau kelas dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Ketiga, Jauh lebih ringkas, maksudnya adalah dalam kegiatan pembelajaran tidak banyak adanya formalitas kelas, sehingga dalam pembelajaran tutor atau pendidik langsung menjelaskan materi pembelajaran pada pokok bahasan dari materi yang disebutkan. Keempat, peserta didik dapat lebih mandiri, hal ini

dikarenakan peserta didik dihadapkan pada permasalahan dalam pembelajaran sehingga menuntut mereka untuk dapat menyelesaikan permasalahan tersebut secara mandiri, entah melalui akses internet untuk menambah referensi dan informasi, sehingga menjadikan peserta didik terbiasa menyelesaikan tugas materi pembelajaran dengan mandiri.

Selvi (Fitriyani et al., 2020) menyatakan bahwa dengan adanya pembelajaran daring acapkali mengharuskan pengguna atau *user* untuk dapat lebih termotivasi. Hal ini disebabkan area belajar umumnya yang lebih tergantung pada motivasi serta ciri atau karakteristik terkait dengan rasa ingin tahu serta kontrol diri guna melibatkan motivasi tersebut dalam proses pendidikan. Teknologi sendiri dianggap oleh sebagian masyarakat sebagai motivasi, sebab pemanfaatan teknologi khususnya dalam pendidikan berbasis daring memberikan beberapa mutu yang diakui penting dalam upaya guna meningkatkan motivasi dalam belajar, seperti adanya tantangan dan rasa ingin tahu yang lebih Lepper & Lin (Fitriyani et al., 2020).

Motivasi dianggap sebagai faktor yang penting untuk keberhasilan belajar, termasuk dalam lingkungan pembelajaran daring, sehingga perlunya memiliki rasa untuk menjaga dan menumbuhkan perasaan atau tekad yang kuat terhadap motivasi belajar didalam lingkungan pembelajaran yang memanfaatkan adanya teknologi, seperti pembelajaran daring (Harandi, 2015). Pendapat dari Harandi mendapat penguatan dari Robert C. Beck (dalam Prayitno, 1989) yang mengatakan bahwa, motivasi belajar tidak lepas dari adanya suatu dorongan atau rangsangan diluar diri peserta didik, rangsangan atau dorongan tersebut dapat dalam bentuk hadiah atau bahkan suatu hal yang bersifat inovatif sehingga rasa dorongan yang meliputi rasa keingintahuan dari peserta didik terhadap suatu inovasi tersebut menjadi lebih meningkat.

Menurut Wahosumidjo (dalam Uno, 2011), Motivasi belajar ialah dorongan serta kekuatan dalam diri peserta didik guna melaksanakan serta melakukan sesuatu tujuan yang dikehendakinya serta ingin dicapainya.. Berdasarkan pendapat dari Wahosumidjo diatas dapat dijelaskan bahwa yang diartikan melakukan tujuan merupakan suatu yang terletak diluar diri seorang, sehingga aktivitas ataupun tujuan menjadi lebih terencana,

sebab seorang hendak lebih berupaya dengan aktif serta semangat dalam melaksanakan sesuatu hal yang ingin dicapai, dalam hal ini merupakan dorongan atau termotivasi untuk mendapatkan suatu prestasi dalam kegiatan pembelajaran.

Pendapat dari Noveandini, Selvi, Harandi, Lepper & Lin, Robert C. Beck dan beberapa tokoh tersebut terbukti dengan adanya penelitian ini yang mana pembelajaran daring dapat mempengaruhi motivasi belajar dari peserta didik, hal ini terjadi dalam hal aspek sikap dari peserta didik terhadap mengikuti kegiatan pembelajaran daring, kemandirian peserta didik dalam belajar, hingga rasa keingintahuan peserta didik. Hasil pada penelitian ini juga selaras dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pembelajaran daring dengan motivasi belajar (Sulisworo et al., 2017).

Hal tersebut pula yang menjadikan peserta didik merasa lebih tertarik dengan pembelajaran daring atau *online*. Selama belum menggunakan pembelajaran daring peserta didik hanya bergantung pada pembelajaran konvensional dan kemandirian peserta didik dalam belajar belum optimal, sehingga semangat dan motivasi belajar yang diperoleh menjadi rendah (Sulisworo et al., 2017). Selama pembelajaran daring berlangsung peserta didik dapat mengamati, melakukan, dan berpikir sehingga dapat menumbuhkan semangat dan motivasi belajar dalam memperoleh atau mengikuti pembelajaran. Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa setelah menggunakan pembelajaran daring atau *online* respon dari peserta didik menunjukkan bahwa terdapat ketertarikan dari peserta didik, rasa ketertarikan atau ingintau tersebut sehingga membuat peserta didik menjadi lebih dering mengunjungi berbagai *platform* yang dapat menunjang pengetahuan dan wawasan dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan bahwa pembelajaran daring menyajikan pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan kemudahan akses membuat setiap peserta didik dapat dengan mudah mengikutinya.

Hal ini berarti menunjukkan bahwa dengan mendapatkan suatu inovasi pembelajaran dengan sistim daring maka tingkat motivasi belajar dari peserta didik dapat menjadi lebih baik daripada tidak menggunakan pembelajaran berbasis daring atau online, hal tersebut selaras dengan hasil dari penelitian ini yang menunjukkan nilai korelasi atau hubungan antara variabel X (Pembelajaran

daring) dengan Y (Motivasi Belajar) dalam analisis uji Tingkatan korelasi atau hubungan adalah dalam hubungan yang sedang, karena diketahui bahwa nilai dari *pearson correlation* atau r hitung sebesar 0,569 (positif) dan berdasarkan nilai signifikansi Sig. (2-tailed) adalah $0,001 < 0,05$. Hal ini membuktikan bahwa terdapat hubungan atau korelasi antara pembelajaran daring dengan motivasi belajar dengan tingkat korelasi 0,569 yang dikategorikan hubungan sedang, karena adanya motivasi, sarana prasarana dari peserta didik yang kurang menunjang dalam pembelajaran daring.

PENUTUP

Simpulan

Berdasar pada hasil dan pembahasan yang telah disusun diatas, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah adanya suatu hubungan atau korelasi yang positif antara pembelajaran daring dengan motivasi belajar peserta didik program pendidikan kesetaraan Paket B di UPT SKB Cerme Gresik. Untuk lebih jelasnya adalah dengan sebagai berikut:

- 1) Bersumber pada hasil uji normalitas yang telah dikerjakan dengan bantuan SPSS, hingga dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (Sig.) dari uji normalitas pada variabel pembelajaran daring menunjukkan angka 0,685 dan pada variabel motivasi belajar menunjukkan angka 0,209. Angka signifikansi (Sig.) tersebut lebih besar dari nilai taraf signifikansi yang sebesar 0,05. Dengan demikian dapat dipaparkan bahwa dalam uji normalitas kedua variabel informasi yang diteliti bisa dikatakan berdistribusi wajar atau normal.
- 2) Bersumber pada hasil uji linieritas bisa diketahui bahwa nilai signifikansi (Sig.) menampilkan angka 0,012 dimana angka tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Tidak hanya itu, bersumber pada hasil dari nilai F hitung dengan F tabel dapat dilihat bahwa nilai F hitung menampilkan angka 2,598 lebih kecil daripada F tabel. Hal ini dapat diartikan bahwa ada ikatan atau hubungan yang linier antara pendidikan daring dengan motivasi belajar.
- 3) Berdasarkan pada nilai hasil uji korelasional dapat disajikan bahwa nilai Signifikansi antara variabel Pembelajaran Daring dengan Motivasi Belajar adalah menunjukkan angka sebesar 0,001 lebih kecil dibandingkan nilai dari taraf signifikansi yang menunjukkan angka 0,05. Tidak

hanya itu, bersumber pada nilai r hitung menampilkan angka sebesar 0,569 lebih besar dibanding nilai dari r tabel yang sebesar 0,361. Dengan demikian dapat dikatakan kedua variabel tersebut mempunyai hubungan ataupun korelasi yang berkategorikan sedang, sebab pada r hitung menampilkan angka 0,569.

Pembelajaran daring merupakan sesuatu terobosan baru dalam memperbaiki kualitas pendidikan yang ada di Indonesia, hal ini dikarenakan pembelajaran daring memiliki efisiensi yang lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Ditambah lagi dengan pembelajaran daring peserta didik dan pendidik dapat lebih leluasa akan melakukan kegiatan serta aktivitas pembelajaran karena adanya berbagai kemudahan akses dan keefisiensi seperti yang sudah dijelaskan diatas. Tak hanya itu, metode tersebut dapat memiliki berbagai manfaat yang akan dimiliki serta diketahui bagi setiap pengguna metode pembelajaran tersebut, diantaranya ialah wawasan mengenai perkembangan IPTEK, kemudahan akses terhadap ilmu komunikasi dan teknologi, melek literasi akan teknologi semakin meningkat, serta interaksi dengan siapapun tidak memiliki batasan.

Noveandini, dkk (Fitriyani et al., 2020), dengan melakukan pembelajaran daring seseorang dapat memiliki berbagai dampak positif yang akan dia alami, beberapa diantaranya adalah: meningkatkan interaksi belajar antara peserta didik dengan pendidik maupun peserta didik sesama peserta didik, memungkinkan belajar dimana saja dan kapanpun, memperoleh peserta didik dalam cakupan yang luas, serta membangun atau menciptakan rasa motivasi terhadap kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan dengan pembelajaran daring yang digunakan, peserta didik dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman yang baru yang tidak mereka peroleh dalam pembelajaran tatap muka atau konvensional.

Dan Jacobsen (dalam Ramadhani, 2012), yang mengatakan bahwa dengan pembelajaran daring peserta didik akan memiliki atau menerima materi yang mencakup beberapa indikator diantaranya: keterlibatan peserta didik, inisiatif atau sikap peserta didik terhadap pembelajaran, bakat dan minat, dan interaksi dari peserta didik yang meliputi kemampuan interpersonal peserta didik. Kemudian (Selvi, 2010), menyatakan bahwa

pembelajaran berbasis daring kerap dituntut untuk lebih termotivasi sebab lingkungan atau area belajar umumnya yang tergantung pada motivasi serta karakteristiknya bergantung dengan rasa ingin tau serta kontrol diri untuk melibatkan dalam proses pendidikan.

Dengan menggunakan pembelajaran daring menjadikan peserta didik dapat memiliki pengetahuan, wawasan, kemandirian, dan motivasi belajar yang lebih baik dari sebelumnya, khususnya bagi para pelajar program pendidikan kesetaraan paket B UPT SKB Cerme Gresik. Dengan kemudahan yang ada pada pembelajaran berbasis daring ini sehingga membuat peserta didik merasa lebih mudah untuk mengaksesnya, hal ini juga dapat mempengaruhi dan memiliki hubungan dengan motivasi belajar peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan adanya rasa ingin tahu akan pembelajaran, kemandirian dari peserta didik dalam melaksanakan tugas-tugas dalam pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan hasil dari penelitian yang menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara variabel x (pembelajaran daring) dengan variabel y (motivasi belajar) yang menunjukkan tingkat hubungan atau korelasi tingkat sedang.

Saran

Berdasar pada hasil penelitian yang telah dilaksanakan, penulis memberikan beberapa saran yang nantinya dapat dijadikan sebagai acuan dan referensi bagi pembaca.

1. Untuk Peserta didik, dengan diketahuinya hasil distribusi data dari hasil angket melalui *platform google form* mengenai pembelajaran daring dengan motivasi belajar yang termasuk dalam kategori tingkat hubungan yang sedang, maka dapat menjadi masukan bagi para peserta didik Paket B UPT SKB Cerme Gresik untuk lebih semangat dalam upaya peningkatan motivasi, sehingga tujuan dan harapan yang ingin dicapai dapat terlaksana dengan lebih optimal.

2. Untuk pendidik, dengan diketahuinya hasil dari penelitian ini yang menunjukkan adanya hubungan antara pembelajaran daring dengan motivasi belajar peserta didik yang dapat dikategorikan korelasi tingkat sedang, maka hal ini dapat dijadikan sebagai koreksi kepada tutor atau pendidik agar kedepannya pendidik dapat memiliki pendekatan yang lebih efektif guna meningkatkan motivasi dari seluruh peserta didik

agar nantinya prestasi belajar juga turut menjadi berkembang.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya, diharapkan hasil dari penelitian ini menjadi manfaat bagi para pembaca sehingga dapat menjadikan referensi dan rujukan dalam penelitian yang akan dilaksanakan dikemudian hari. berdasarkan hasil yang telah dilakukan. Penelitian ini memberikan informasi bahwa terdapat korelasi atau hubungan antara pembelajaran daring dengan motivasi belajar peserta didik program pendidikan kesetaraan paket B di UPT SKB Cerme Gresik, sebesar 0,569 yang menunjukkan bahwa korelasi atau hubungan dari kedua variabel tersebut berkategori sedang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arirahmanto, S. B. (2016). the Development of Burnout Reduction Application Based on Android for Smpn 3 Babat Students. Unesa, 6, 2.
- Astuti, E. S. (2010). Pengertian Motivasi Belajar.
- Aulia, S. (2017). Efektivitas Penggunaan Media E-Learning di Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Sikap Berpikir Kreatif dan Kritis Siswa.
- Darmawan, I. G. B. (2016). Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI Pada Mata Pelajaran Menggambar Bangunan SMK Negeri 1 Seyegan. E-Journal Pend. Teknik Sipil Dan Perencanaan, 4(1), 1–7.
- Fitriyani, Y., Fauzi, I., & Sari, M. Z. (2020). Motivasi belajar mahasiswa pada pembelajaran daring selama pandemik covid-19. Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran, 6(2), 165–175.
- Harandi, S. R. (2015). Effects of e-learning on Students' Motivation. Procedia - Social and Behavioral Sciences, 181, 423–430. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.905>
- Hasanah, A., Lestari, A. S., Rahman, A. Y., & Daniel, Y. I. (2020). Analisis aktivitas belajar daring mahasiswa pada pandemi Covid-19.
- Hidayat, M. Y. (2016). Pengaruh Slow Learner Dan Kejenuhan Belajar Terhadap Kesulitan Belajar Fisika Siswa Mts. Madani Alauddin Paopao Kabupaten Gowa. Pengaruh Slow Learner Dan Kejenuhan Belajar, 5(2), 332–341.
- Muhammad Fathurrohman. (2017). Model-Model Pembelajaran Inovatif. In Jogjakarta: Ar-Ruzz Media (p. 17).

- Noveandini, R., & Wulandri, M. S. (2010). Pemanfaatan Media Pembelajaran Secara Online (E-Learning) Bagi Wanita Karir Dalam Upaya Meningkatkan Efektivitas Dan Fleksibilitas Pemantauan Kegiatan Belajar Anak Siswa / I Sekolah Dasar. Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi, 2010(Snati), 71–74.
- Nugroho, R., Rahma, R. A., & Yulianingsih, W. (2018). Contributing Factors toward the Participation of Education Equality Program Learners. *Journal of Nonformal Education*, 4(1), 79–88. <https://doi.org/10.15294/jne.v4i1.13576>
- Oemar Hamalik. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. In Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang Undang Informasi dan Transaksi Elektronik No. 11 Tahun 2008, No.11 (2008).
- Prayitno. (1989). *Motivasi Dalam Belajar*. In Jakarta: P2LPTK.
- Ramadhani, M. (2012). Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran E-Learning Berbasis Web Pada Pelajaran Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Kalasan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rimbarizki, R. (2017). Penerapan Pembelajaran Daring Kombinasi Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Paket C Vokasi Di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (Pkbm) Pioneer Karanganyar. *J+Plus Unesa*, 6(2), 1–12.
- Sandika Hayu. (2016). Hubungan Antara Self Regulation dan Motivasi Belajar Pada Peserta Didik SMPN 2 Sedati Sidoarjo. Surabaya: FIP Unesa, Skripsi Tidak Diterbitkan.
- Sardiman. (2007). *Interaksi & motivasi belajar mengajar - Sardiman A.M.* - Google Buku. <https://books.google.co.id/books?id=an8MMwEACAAJ&dq=interaksi+dan+motivasi+belajar+mengajar&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwjZ8er7hdzuAhWGeX0KHVQbDaoQ6AEwAHoECAAAQ>
- Selvi, K. (2010). Motivating factors in online courses. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 2(2), 819–824.
- Septiani, E. (2018). Pemanfaatan E-Learning dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. *Prosiding Pekan Seminar Nasional (Pesona) 2018*, 92–98.
- Siti Hajar Rahmah. (2013). PENGARUH MOTIVASI BELAJAR DAN PERAN GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN TERHADAP PRESTASI BELAJAR IPS SISWA KELAS VIII SMP SE-KECAMATAN BERBAH TAHUN AJARAN 2012/ 2013. *UNY*, 66(1997), 37–39.
- Sofyana, L., & Rozaq, A. (2019). Pembelajaran Daring Kombinasi Berbasis Whatsapp Pada Kelas Karyawan Prodi Teknik Informatika Universitas Pgri Madiun. *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika (JANAPATI)*, 8(1), 81. <https://doi.org/10.23887/janapati.v8i1.17204>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. In Bandung: Alfabeta.
- Sulisworo, D., Agustin, S. P., Iii, K., & Soepomo, J. P. (2017). Dampak Pembelajaran E-Learning Terhadap Motivasi Pada Pembelajaran Fisika Di Sekolah Kejuruan. *Berkala Fisika Indonesia : Jurnal Ilmiah Fisika, Pembelajaran Dan Aplikasinya*, 9(1), 1–7.
- Syafnidawaty. (2020). *Model Pembelajaran Konvensional*. Universitas Raharja.
- Syarifudin, A. S. (2020). Impelementasi pembelajaran daring untuk meningkatkan mutu pendidikan sebagai dampak diterapkannya social distancing. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 5(1), 31–34.
- Undang Undang Dasar 1945 Pasal 28 C Ayat 1.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 26.
- Uno, H. B. (2011). *Teori Motivasi & Pengukurannya*. In Jakarta: Bumi Aksara.
- UU RI No. 29 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 26 Ayat 3.
- Widodo, W., & Nusantara, W. (2020). Analysis of Non-formal Education (NFE) Needs in Schools. *Journal of Nonformal Education*, 6(1), 69–76. <https://doi.org/10.15294/jne.v6i1.21568>
- Yatim Riyanto. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. In Surabaya: Unesa Press.